

**HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS KOMUNIKASI DENGAN
PERILAKU SOSIAL REMAJA DALAM KELUARGA DI
KELURAHAN DURIAN II, KECAMATAN
BARANGIN, KOTA SAWAHLUNTO**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (S-1) Pendidikan Luar Sekolah



Oleh

**SINDI DWIYANA PUTRI
NIM 1204715**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2016

PERSETUJUAN SKRIPSI

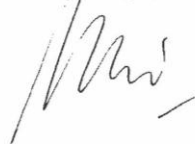
HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS KOMUNIKASI DENGAN PERILAKU SOSIAL REMAJA DALAM KELUARGA DI KELURAHAN DURIAN II, KECAMATAN BARANGIN, KOTA SAWAHLUNTO

Nama : Sindi Dwiyana Putri
NIM/BP : 1204715/2012
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2016

Disetujui Oleh,

Pembimbing I,



Drs. Wisroni, M.Pd.
NIP. 19591013 198703 1 003

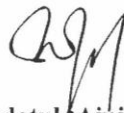
Pembimbing II,



Dra. Setiawati, M.Si.
NIP. 19610919 198602 2 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan PLS,



Dra. Wirdatul Aini, M.Pd.
NIP. 19610811 198703 2 002

PENGESAHAN

**Dinyatakan Lulus setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

Judul : Hubungan Antara Intensitas Komunikasi dengan Perilaku Sosial Remaja dalam Keluarga di Kelurahan Durian II, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto

Nama : Sindi Dwiyana Putri

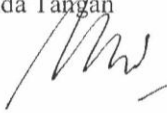
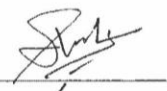
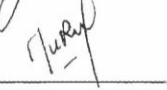
NIM : 1204715/2012

Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 27 Juli 2016

Tim Penguji

	Nama Penguji	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Wisroni, M.Pd.	1. 
2. Sekretaris	: Dra. Setiawati, M.Si.	2. 
3. Anggota	: Dr. Syafruddin Wahid, M.Pd.	3. 
4. Anggota	: Dr. Syur'aini, M.Pd.	4. 
5. Anggota	: Vevi Sunarti, S.Pd.M.Pd.	5. 

Halaman persembahan



*Tiada keberhasilan tanpa perjuangan dan
Perjuangan itu usaha untuk meraih kesuksesan
Tiada kebahagiaan tanpa pendidikan
Pendidikan adalah ujian, oleh sebab itu harus dilalui
Dan dihadapi dengan penuh tawakal,
Sabar dan syukur kepada-Nya*

*Tuhan.....
Dari kepayahan dan kelelahan
Langkah demi langkah ku ayunkan
Kumunculkan semangat
Dalam menuju cita-cita
Untuk mendapatkan kebahagiaan
Walaupun kepayahan dan kelelahan
Tidak terlepas dari perjalananku
Tetapi Engkau selalu membimbingku
Dari kemurahan hati-Mu dan kekuasaan-Mu
Aku menyelesaikan sebagian tugasku
Terimakasih ya.....Allah.*

Orang Tuaku...

Karya kecil ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku yang paling aku sayangi dan aku banggakan didunia ini mama dan papa, yang telah berjuang demi pendidikanku, yang selalu memberikan dorongan motivasi, yang mengajarkanku untuk selalu kuat menghadapi terjanan hidup selama menempuh pendidikan, orang tua yang paling sabar dalam menghadapi anak seperti diriku,..orang tua yang selalu mengajarkanku arti bersyukur dalam hidup ini,..orang tua yang selalu mengajarkanku untuk kuat dan tidak cengeng dalam menghadapi ujian dalam hidup ini....

Mama, papa, hanya sebuah karya kecil ini yang bisa ku persembahkan untuk mama dan papa...

Terimakasih atas semua pengorbanan, dukungan semangat, perhatian, serta do'a yang telah mama dan papa berikan untukku,..dukungan moril dan materil yang tak terhingga dan tak terbatas,..semoga aku bisa menjadi anak yang berbakti, shalehah, dan membanggakan mama dan papa kelak..

Mama... Papa... sampai detik ini aku masih sangat mengharapkan doa dan dukungan untuk kehidupan aku kedepan...aku akan berusaha untuk menjadi anak kebanggaan Mama dan Papa...im promise for that..

Syukuran abhie wa ummi...i love u forever...

Untuk Keluarga Besar Mbah Sariman & Mbah Rasiyem

Terima kasih atas doa, dukungan, motivasi dan nasehat-nasehat yang diberikan selama ini untuk di... di minta maaf kalo belum bisa balas semua jasa-jasa keluarga selama ini.. di bersyukur punya keluarga yang baik, kompak dan selalu ada buat anggota keluarga yang lagi butuh bantuan.. di bisa sampai di titik ini berkat keluarga besar mbah juga.. tapi sayangnya,, saat di wisuda mbah wedok udah ndak ada lagi di sini.. padahal mbah yang dulu selalu semangat supaya cepet wisuda kan... meskipun mbah udah ndak di sini,, tapi mbah kan selalu ada di hati anak-anaknya, cucu-cucunya sampek buyut-buyutnya juga.. you're my hero in our life's.. thanks god had given my best grand mother in my life..

FOR Kos Belanak 20 B Cenderawasih

Untuk **Ayuk Tika** sepupu cetar badai di yang baik,, maaf yaa kalo di sering buat ayuk kesel.. jangan merajuk lagi ya kalo kami jahilin.. ayookk jangan males-males lagii nyusun skripsinya yukk.. maaf kami nikung ayuk wisuda yaa.. padahal kita janji barengan kan september ini.. Untuk **Princess Yin** cantik makasih ya udah kasih semangat di selama ini.. udah jadi sahabat yang baik walau udah pisah kos kan.. tetap jadi anak manis ya ncesss.. akhirnya kita bisa samaan wisuda september ini ya... Untuk **Anet cantikk**, makasih udah jadi roommate yang baik yang bisa ngerti keadaan di walauu gimanapun keadaannya.. makasih semangat dan bantuannya selama ini.. sukses kerjanya yaa di rantauu sanaa.. semoga kita bisa berkumpul sam-sama lagi di sumbar yaa.. untuk **Atih Tibok** yang baik, adik kakak yang rajinnya minta ampun,, ratunya FMIPA UNP makasih yaa udah semangat kakak selama ini, makasih juga udah jadi roommate yang baiknya kece badai juga.. maaf kakak sering berantakin kamar kalo lagi revisi ya dedekk.. terima kasih udah bikin kebahagiaan dalam hidup kakak.. terima kasih udah mau ngertiin semua keadaan kakak ya bok.. untuk **Gita Rusady** kece badai ratu tidurnya kakak,, makasih ya udah jadi adik yang baik,, udah ngertiin gimana keadaan kakak selama ini ya,, meskipun kita baru setahun bersama tapi kakak bahagia punya kalian yang selalu menggoreskan cerita-cerita dalam hidup kakak.. makasih yaa untuk semuanya dedek.. untuk **Nia Audina** ustazah nya kakak,, makasih ya udah bantuin kakak kalo lagi buntu buat skripsinya.. makasih udah jadi adik yang baik yang selalu memberikan pencerahan-pencerahan kalo kakanya lagi tersesat.. cepet nyusul wisuda 3,5 tauunnya ya dedek.. dedek bisa kan ya...

For Pasukan TOMES PPL PLS

Buat Kak Dayah, Anggun, Ijak, Linda, Yulmi dan Marza begitu lama kita bersama, melewati hari2 di daerah orang yang sama sekali gak kita kenal.. memberikan kenangan yang sulit untuk dilupakan, bermagai macam rintangan yang di hadapi dari mulai kita saling berbeda pendapat, egois, mempertahankan pendapat masing-masing tapi itulah kenangan untuk kita. Kalian udah kayak saudara buat di.. kalian lebih dari teman

biasa.. meskipun kita sering berselisih pendapat tapi kita tetap kompak dan selalu punya cara untuk membuat kebahagiaann buat yang lain... di bahagia kenal, dekat dan punya kalian... cepet nyusul wisudanya gaes... di syg kalian semua....

For teman-teman seperjuangan kompre tahap 1

Aripin, Verby, Lusiana, Kak Indi, Kak Higa, Kak Memei, dan Bg iki berjuang untuk mendapatkan gelar S.Pd..kita saling berkerja sama, saling menghibur, untuk membuat suasana tidak tegang... di saat detik2 pengumuman kita sama2 berharap dengan hasil yang sama (lulus) dan akhirnya senyum itu mulai nampak, setelah hasil yang kita dapatkan itu sama dan bertambahlah huruf di belakang nama kita S.Pd. tetap semangat yaa.. bersiap-siap memasuki alam liar yang jauh lebih menantang dari tempat sekarang ini...

FOR PREND PLS 2012

Nari, Ina, Wiwit, Anggun, Verby, Rina, Reza, Indah, Aripin, Fauzil, Panji, Tanwir, Dika, Ana, Riza, Selvy, Via, Dina, yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu namanya teman-teman q seperjuangan 2012... dulu kita masuk dengan tahun, bulan tanggal dan hari yang sama belajar dengan suasana lokal yang heboh, menghabiskan waktu bersama... aku percaya kalau perjuangan tidak akan sia2... semangat buat teman2 yang belum wisuda.... cepet nyusul.....gelar itu pasti akan kalian dapatkan... aminnnnnnnnn

Teman-Teman PLS FIP UNP

Abg2, adiak PLS yg ndak tasabuiikkan dek di cie-kiek..mksh bnyak ats semua doa,dukungan dan hubungan silaturahmi wak slmo ko....akhirnya skripsi udah bisa lahir dan dapat dibaca...semngat ea tuk semuanya...semga kita termasuk kedalam leretan orang2 sukses next time,,...amin...☺

DOSEN-DOSEN PLS FIP UNP

Terangkan rasa hormat dan terimakasihku yang tak terhingga kepada Ibu Yuhelmi, yang telah menjadi PA ku, Pak Wisroni yang telah menjadi pembimbing I, Ibuk Setiawati yang telah menjadi pembimbing II, makasih atas bimbingan, nasehat, bantuan, serta kemudahan yang bapak dan ibuk berikan...aku takkan melupakan semua itu... makasih banyak ya buk... n bapak Ibuk penguji (buk syur'aini, buk vevi, dan pak syaf), makasih atas saran-saran yang telah diberikan demi lebih baiknya skripsi ini. Untuk semua staf dosen PLS UNP terima kasih untuk ilmu yang tak terhingga jumlahnya yang pasti akan sangat berarti dalam hidupku...@ specialy buat kak putri dan kak azizah yang telah mengarahkan, meluangkan waktu ketika ku bertanya...maaf yo kakak2 udah trllu nyinyia bna slmo ko...hehehe.

My Specialy (Fadhil Hasan)

Untuk yang menyayangiku, yang sllu memberikan waktunya untukku,..yang selalu mendengarkan curhatanku, yang membuat ku tersenyum di saat aku sedih, yang memegang tanganku disaat aku jatuh, mengusap air mataku di saat aku menangis, menemaniku di saat aku sendiri, makasih atas semua yang kau berikan untukku selama hampir 5 tahun ini, meskipun kita sering berantem, dan berselisih paham tapi itulah kehidupan,, yang penting kita tetap bisa menjaga semuanya dengan baik,.. maaf selama ini sering merepotkan ya a'.. maaf sering marah dan ngomel-ngomel ndak jelas sama a'.. terima kasih udah nerima keadaan nda dalam kondisi apapun.. terima kasih udah bisa nerima kelebihan dan kekurangan yang nda punya dengan baik. takkan lari gunung di kejar, semoga allah mempersatukan kita dalam ikatan yang suci, diberi kemudahan untuk mendapatkan restunya..... aminnnnnnnnn

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya merupakan tugas akhir berupa skripsi dengan judul “Hubungan Antara Intensitas Komunikasi dengan Perilaku Sosial Remaja Dalam Keluarga di Kelurahan Durian II, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto”.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali dari pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan di dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan pada kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila terdapat penyimpangan di dalam pernyataan ini saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Juli 2016



Sindi Dwiyanita Putri
NIM 1204715

ABSTRAK

Sindi Dwiyana Putri: Hubungan antara Intensitas Komunikasi dengan Perilaku Sosial Remaja dalam Keluarga di Kelurahan Durian II, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perilaku sosial remaja yang kurang baik, di antaranya kurang sopan, kurang menghormati orang lain, dan kurang tolong-menolong dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran intensitas komunikasi dalam keluarga, perilaku sosial remaja, dan melihat hubungan antara intensitas komunikasi dengan perilaku sosial remaja dalam keluarga di Kelurahan Durian II, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Populasi penelitian berjumlah 229 orang. Sampel diambil 14% yaitu 32 orang dengan menggunakan teknik area random sampling. Teknik pengumpulan data adalah angket, dan alat pengumpul data lembaran pernyataan. Teknik analisis data menggunakan rumus persentase dan *product moment*.

Hasil penelitian menemukan bahwa (1) Intensitas komunikasi dalam keluarga kurang intens, (2) Perilaku sosial remaja kurang baik, (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas komunikasi dengan perilaku sosial remaja dalam keluarga di Kelurahan Durian II, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto. Saran dalam penelitian ini (1) Orangtua diharapkan dapat meningkatkan intensitas komunikasi dalam keluarga, (2) Kepada kader BKR agar memberi masukan kepada orangtua tentang membina komunikasi dalam keluarga, (3) Bagi PKK agar memprogramkan pembinaan cara berkomunikasi orangtua dalam keluarga, (4) Bagi peneliti lain, agar meneliti aspek lain terkait perilaku sosial.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Intensitas Komunikasi dengan Perilaku Sosial Remaja dalam Keluarga di Kelurahan Durian II, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto”. Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Alwen Bentri, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Dra. Wirdatul ‘Aini, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
3. Bapak MHD. Natsir, S.Sos.I, S.Pd, M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Drs. Wisroni, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta dorongan dan arahan pada penulis dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Setiawati, M.Si. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta dorongan dan arahan pada penulis dalam penulisan skripsi ini.
6. Ibu Dra. Yuhelmi, M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama penulis menempuh studi.

7. Seluruh Dosen dan Staf Tata Usaha Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah membantu kelancaran penyelesaian studi penulis.
8. Kedua orang tua yang telah memberikan do'a dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak Susilo Hadi selaku Lurah Durian II yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di daerah tersebut.
10. Masyarakat Kelurahan Durian II yang telah banyak membantu penulis dalam pengumpulan data penelitian.
11. Rekan-rekan seperjuangan dan semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dalam proses pembuatan skripsi ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun penyajiannya. Untuk itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun dari segala pihak sangat diharapkan. Selanjutnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Juli 2016

Penulis,

Sindi Dwiyana Putri
NIM 1204715

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Pertanyaan dan Hipotesis Penelitian.....	9
G. Manfaat Penelitian	10
H. Defenisi Operasional	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	15
1. Pendidikan Keluarga bagian dari Pendidikan Luar Sekolah	15
2. Intensitas Komunikasi	16
3. Perilaku Sosial.....	23
4. Hubungan Antara Intensitas Komunikasi dengan Perilaku Sosial Remaja	34
B. Penelitian yang relevan	39
C. Kerangka Konseptual	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	41
B. Populasi dan Sampel	41
C. Jenis dan Sumber Data	43
D. Teknik dan Alat Pengumpul Data	43
E. Teknik Analisis Data	44
F. Uji Coba Instrumen	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	47
B. Pembahasan	54
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	62
B. Saran	62

DAFTAR RUJUKAN	63
LAMPIRAN	66

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Perilaku Remaja	6
2. Data Jumlah Remaja di Kelurahan Durian II Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto Tahun 2016.....	8
3. Populasi Penelitian	42
4. Sampel Daerah	42
5. Sampel Penelitian	42
6. Distribusi Frekuensi Intensitas Komunikasi.....	48
7. Distribusi Frekuensi Perilaku Sosial.....	51
8. Koefisien Korelasi Intensitas Komunikasi dengan Perilaku Sosial Remaja	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	40
2. Diagram Intensitas Komunikasi.....	49
3. Diagram Perilaku Sosial.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Penelitian	66
2. Instrumen Penelitian	67
3. Data Mentah Variabel X	72
4. Output uji coba Variabel X	73
5. Data Mentah Variabel Y	75
6. Output uji coba Variabel Y	77
7. Data Mentah Penelitian Variabel X	78
8. Data Mentah Penelitian Variabel Y	79
9. Tabel Koefisien Korelasi	80
10. Nilai-nilai <i>r product moment</i>	81
11. Surat Izin Penelitian dari Jurusan PLS	82
12. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Pendidikan	83
13. Surat Rekomendasi Kesbangpol Kota Sawahlunto	84
14. Surat Rekomendasi Lurah Kelurahan Durian II Kota Sawahlunto ..	85

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang. Dengan kondisi yang seperti ini, maka Indonesia sedang gencar-gencarnya melakukan pembangunan atau modernisasi. Salah satu dampak negatif dari pembangunan adalah meningkatnya kriminalitas atau tindak kejahatan, baik secara kualitas maupun kuantitas. Pembangunan yang dilakukan negara sedang berkembang, seperti Indonesia ini, seringkali memunculkan masalah-masalah sosial seperti, menipisnya rasa kekeluargaan, meningkatnya sikap individualistik, meningkatnya tingkat persaingan, meningkatnya pola hidup konsumtif serta meningkatnya kontrol sosial dalam hidup masyarakat.

Kenakalan remaja merupakan salah satu dampak modernisasi yang tidak dapat dikendalikan. Kenakalan remaja sendiri meliputi tindakan yang melanggar atau bertentangan dengan norma-norma masyarakat, yaitu perbuatan anti sosial. Selain itu, kenakalan remaja termasuk masalah sosial karena remaja memiliki peran yang strategis dalam mempertahankan kelangsungan sebuah bangsa.

Menurut Maryati dan Suryawati (2005:62), “Remaja merupakan anggota masyarakat yang masih berusia muda. Menurut ukuran biologis, usia remaja berkisar antara 12-15 tahun. Dilihat dari segi budaya dan fungsional, remaja adalah mereka yang berusia 12-18 tahun”. Remaja sebagai generasi

penerus bangsa sudah selangkah lebih diberi kesempatan untuk berkembang dalam koridor kehidupan masyarakat yang sehat. Namun kenyataannya, akibat pembangunan yang lebih menekankan prestasi individu di bidang materi, anak tumbuh tanpa perhatian dan kasih sayang orang tua. Masalah ini akan terus berkembang dalam era modernisasi ini apabila pembangunan terlalu ditekankan pada bidang materi saja.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah melakukan upaya di bidang pendidikan dengan cara mengatur sistem pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 13 yang menyatakan “bahwa pelaksanaan pendidikan nasional di Indonesia diselenggarakan dengan tiga jalur, yaitu jalur pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal yang ketiganya dapat saling melengkapi dalam penyelenggaraannya”.

Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan luar sekolah yang dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Pendidikan informal adalah pendidikan yang diselenggarakan dalam keluarga. Keluarga adalah kesatuan masyarakat terkecil yang merupakan inti dari sendi-sendi masyarakat.

Keluarga sebagai institusi sosial terkecil merupakan fondasi dan investasi awal untuk membangun kehidupan sosial dan kehidupan bermasyarakat secara luas menjadi lebih baik. Sebab, di dalam keluarga internalisasi nilai-nilai dan norma-norma sosial jauh lebih efektif dilakukan daripada melalui institusi lainnya di luar lembaga keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi perkembangan pribadi anak. Hal ini dikarenakan karena keluarga merupakan tempat pertama kali yang menerima anak lahir ke dunia serta sebagai tempat untuk memulai kehidupannya. Oleh sebab itu, keluarga merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan. Selain itu, di dalam keluarga anak mendapatkan pendidikan bagaimana ia dapat hidup dimasyarakat dengan baik. Sehingga semua aspek kepribadian anak dapat dibentuk pada lingkungan ini.

Sesuai dengan penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa keluarga juga menjadi agen sosialisasi yang pertama dan berpengaruh besar bagi perkembangan anak di masa selanjutnya. Hal ini dikarenakan, keluarga membentuk suatu hubungan yang sangat erat antara ayah, ibu, maupun anak. Hubungan tersebut terjadi dimana antar anggota keluarga saling berinteraksi. Interaksi tersebut menjadikan suatu keakraban yang terjalin di dalam keluarga. Dalam keadaan yang normal maka lingkungan yang pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, saudara-saudaranya serta mungkin kerabat dekatnya yang tinggal serumah.

Peran aktif orang tua merupakan sebuah usaha yang secara langsung dalam memberikan sosialisasi terhadap anak dan juga menciptakan lingkungan rumah sebagai lingkungan sosial yang pertama dijumpai oleh anak. Interaksi dan sosialisasi menjadi sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak karena melalui interaksi yang baik, anak akan merasa diperhatikan oleh orang tuanya sehingga dia mempunyai suatu motivasi dalam membentuk kepribadian yang baik. Sehingga keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap sosialisasi anak.

Jadi, semua aspek kepribadian dapat dibentuk di lingkungan keluarga termasuk perilaku anak.

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Pada masa ini, remaja cenderung mencoba-coba hal baru yang belum pernah dialaminya dan cenderung menempuh resiko besar. Hal ini berlangsung akibat adanya kecenderungan egosentris dan keyakinan bahwa dirinya tak terkalahkan. Kecenderungan ini membuat remaja kurang waspada dalam bertindak laku sehingga mereka sering bertindak ceroboh dan tidak mempertimbangkan dengan baik akibat dari perilakunya.

Dengan demikian, peran dan tanggung jawab orangtua sangat dituntut pada masa ini. Jika orang tua lebih banyak menghabiskan waktu di luar karena urusan bekerja dan gagal membentuk kepribadian remaja pada tahun awal kehidupannya ini, maka akan berdampak pada perilaku dan sosialisasinya di lingkungan yang lebih luas seperti di sekolah dan lingkungan masyarakat. Padahal pada masa ini, keluarga yang memiliki peranan penting untuk mempersiapkan tahun-tahun pertama kehidupan remaja. Begitu besar fungsi komunikasi bagi perkembangan remaja dan akibat yang ditimbulkannya, maka komunikasi dalam keluarga harus dilakukan dengan baik dan dengan intensitas yang cukup tinggi.

Remaja perlu berpikir dan bertindak laku yang sesuai. Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi penerus bangsa dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik. Namun sayangnya, harapan remaja sebagai penerus bangsa yang

menentukan kualitas negara di masa yang akan datang sepertinya bertolak belakang dengan kenyataan yang ada.

Pada masa sekarang, remaja telah hidup dalam dunia modern yang serba canggih dimana media teknologi menjadi informasi yang paling mudah dikonsumsi oleh remaja. Tidak bisa dipungkiri mereka mulai meniru apa-apa yang mereka lihat dari media tersebut. Sedikit kelengahan perhatian yang diberikan orang tua bisa menjadi dampak yang kurang baik untuk seorang remaja.

Berdasarkan pengamatan penulis pada tanggal 11-13 Oktober 2015, remaja yang berada di Kelurahan Durian II ketika disuruh oleh orangtuanya ada yang melawan dan begitu pula jika dinasehati. Ada pula yang berkata-kata kasar dan kotor, bersikap kurang sopan serta mulai terlihat memudarnya rasa hormat kepada orang lain. Selain itu, masih terlihat remaja berkelompok-kelompok nongkrong di pinggir-pinggir jalan, di pos ronda, dan tempat-tempat lainnya walaupun sudah larut malam.

Sejalan dengan hal di atas, sesuai dengan hasil wawancara pada tanggal 13 Oktober 2015 dengan seorang kader Bina Keluarga Remaja (BKR) di kelurahan ini, yaitu Ibu Fuji Rahimi yang menyatakan bahwa perilaku remaja di daerah ini secara umum masih normal. Sejauh ini, belum ada di temukan tindakan-tindakan kenakalan yang mengganggu. Di lain pihak, adapun kecendrungan perilaku remaja yang nampak seperti: kebut-kebutan di jalanan, sering berkumpul-kumpul di pos-pos ronda meskipun sudah larut malam, serta kurangnya kepedulian remaja terhadap lingkungan. Adapun data perilaku yang nampak di kelurahan ini sebagai berikut.

Tabel 1 Perilaku Remaja di Kelurahan Durian I

No	Perilaku yang tampak	Jumlah
1	Kebut-kebutan	6 orang
2	Kurang peduli dengan lingkungan	21 orang
3	Keluar malam	9 orang
4	Merokok	14 orang
5	Kurang terbuka dengan orangtua	47 orang
Jumlah		97 orang

Sumber Data: Kader BKR tahun 2015

Perilaku di atas, akan muncul ketika remaja menghadapi masalah dan tidak dapat mengendalikan dirinya dengan baik dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Hal tersebut terjadi karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi. Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi perilaku sosial yaitu, intensitas komunikasi dalam lingkungan keluarga.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rogers dalam Cangara (2003:19) mendefinisikan bahwa “komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”.

Oleh karena itu, komunikasi sangat *urgent* dan sangat diperlukan kehadirannya dalam lingkungan keluarga, dimana keluarga adalah merupakan ajang membentuk watak dan kematangan pribadi anak yang pertama dan utama.

Selain itu, komunikasi juga merupakan faktor yang paling penting dan sangat mempengaruhi perilaku anak, terkait dengan cara seberapa kualitas komunikasi yang terjadi dalam keluarga. Dengan demikian, komunikasi mempunyai peranan penting dalam membentuk perilaku remaja dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, orang tua harus mampu memahami apa yang harus

dilakukannya agar remaja tumbuh menjadi individu yang baik dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 16 Oktober 2015 dengan salah satu orang tua yang memiliki remaja yaitu Ibu Sri, ia menyatakan bahwa anaknya yang sedang duduk di bangku SMK memiliki tingkah laku yang kurang baik. Mereka kurang ramah dalam bergaul maupun dalam berinteraksi di lingkungan keluarga. Dalam keseharianpun mereka kurang sopan dan kurang menghormati kami dalam berbicara dan bertingkah laku. Kami sebagai orang tua merasa khawatir jika hal ini terus terjadi pada anak-anak kami. Oleh sebab itu, kami merasa perilaku seperti ini harus segera diatasi agar tidak menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan suatu saat nanti.

Selain itu, berdasarkan wawancara pada tanggal 16 Desember 2015 dengan Pak Susilo Hadi sebagai Lurah Kelurahan Durian II yang menyatakan bahwa perkembangan perilaku remaja yang terlihat di Kelurahan Durian II, Kecamatan Barangin, Sawahlunto secara umum masih normal. Belum ada ditemukan remaja yang mencuri dan melakukan tindakan kejahatan lainnya. Kenakalannya masih bisa dikatakan wajar. Jika dilihat sepintas lalu, tidak terlihat perilaku dan kenakalan-kenakalan tersebut. Oleh karena itu, sebaiknya dilakukan penelitian untuk melihat fakta di lapangan. Adapun perilaku yang nampak yaitu merokok. Hal ini juga didukung oleh data kader BKR. Adapun jumlah remaja di Kelurahan Durian II dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 2 Jumlah Remaja di Kelurahan Durian II

No	Alamat	Jumlah
1	RW 01	88 orang
2	RW 02	61 orang
3	RW 03	43 orang
4	RW 04	37 orang
Jumlah		229 orang

Sumber Data: PPKBD Kelurahan Durian II

Dengan melihat fenomena di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara intensitas komunikasi dengan perilaku sosial remaja dalam keluarga di Kelurahan Durian II, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penulis mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial remaja dalam keluarga di Kelurahan Durian II, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto yaitu:

1. Faktor Internal

- a. Kurangnya keterbukaan antara orangtua dan anak
- b. Adanya pola pikir yang salah dalam bergaul
- c. Kurangnya rasa menghargai diri sendiri
- d. Kurang mempertimbangkan tindakan yang diperbuat

2. Faktor Eksternal

- a. Orang tua sibuk dengan urusan pekerjaan masing-masing
- b. Kurang intensnya komunikasi antara orangtua dan anak
- c. Adanya pengaruh negatif dari teman sebaya
- d. Pengambilan peran yang salah dalam bergaul

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi pada faktor intensitas komunikasi antara orang tua dan anak dalam keluarga.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara intensitas komunikasi dengan perilaku sosial remaja dalam keluarga di Kelurahan Durian II, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menggambarkan intensitas komunikasi remaja dengan orang tuanya dalam keluarga di Kelurahan Durian II, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto.
2. Menggambarkan perilaku sosial remaja dalam keluarga di Kelurahan Durian II, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto.
3. Menggambarkan hubungan antara intensitas komunikasi dengan perilaku sosial remaja dalam keluarga di Kelurahan Durian II, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto.

F. Pertanyaan dan Hipotesis Penelitian

1. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah gambaran intensitas komunikasi orangtua dan remaja dalam keluarga di Kelurahan Durian II, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto.

- b. Bagaimanakah gambaran perilaku sosial remaja dalam keluarga di Kelurahan Durian II, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto.
- c. Apakah terdapat hubungan antara intensitas komunikasi dengan perilaku sosial remaja dalam Keluarga di Kelurahan Durian II, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas komunikasi dengan perilaku sosial remaja dalam keluarga di Kelurahan Durian II, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto.

G. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Kajian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam aspek ilmu pengetahuan Pendidikan Luar Sekolah khususnya tentang pendidikan keluarga.

2. Manfaat Praktis

a. Orang Tua

Kajian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada para orang tua untuk dapat mengetahui dan memahami perilaku remaja dan dapat memberikan bantuan yang tepat dalam mengatasinya.

b. BKKBN (Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional)

Sebagai masukan untuk perbaikan dalam penanganan masalah keluarga, terutama dalam pemberian sosialisasi kepada remaja tentang perilaku sosial yang baik.

c. Remaja

Agar dapat memahami bagaimana pentingnya informasi tentang perilaku remaja.

H. Defenisi Operasional

Untuk menyamakan konsep dan menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran istilah, perlu diperjelas istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yakni:

1. Intensitas Komunikasi

Djamarah (2004) intensitas komunikasi merupakan tingkat kedalaman penyampaian pesan dari individu sebagai anggota keluarga kepada yang lainnya.

Selanjutnya, Devito dalam Indrawan (2013:6) menyatakan bahwa:

Intensitas komunikasi adalah tingkat kedalaman dan keluasan pesan yang terjadi saat berkomunikasi dengan orang. Intensitas komunikasi yang terjadi secara mendalam ditandai dengan adanya kejujuran, keterbukaan dan saling percaya yang dapat memunculkan suatu respon dalam bentuk perilaku atau tindakan.

Jadi, yang dimaksud intensitas komunikasi dalam penelitian ini, yaitu kejujuran, keterbukaan, dan saling percaya antara orangtua dan anak dalam keluarga.

Kejujuran adalah keterkaitan hati pada kebenaran. Sikap jujur juga merupakan sikap yang ditandai dengan melakukan perbuatan yang benar, mengucapkan perkataan dengan apa adanya tanpa menambah-nambahkan atau mengura-ngurangi apa yang ingin disampaikan dan mengakui setiap perbuatan yang dilakukan baik positif maupun negatif.

Keterbukaan adalah kemampuan untuk membuka atau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain. Keterbukaan di sini adalah bersikap terbuka dan jujur mengenai perasaan/pemikiran masing-masing, tanpa adanya rasa takut dan khawatir untuk mengungkapkannya (Liliweri, 1997).

Kepercayaan adalah kemauan seseorang untuk bertumpu pada orang lain dimana kita memiliki keyakinan padanya. Kepercayaan dalam keluarga yaitu, saling percaya dengan orang tua dan saling percaya dengan saudara-saudara yang ada di rumah.

2. Perilaku Sosial

Richaniah (2013:35) “Perilaku sosial merupakan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan segala perbuatan yang secara langsung berhubungan atau dihubungkan dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat yang diimplementasikan dalam pergaulan hidup sehari-hari”. Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain.

Abdusshomad (2008:31) “Bentuk perilaku sosial yang harus dikembangkan yaitu, menghormati orang lain, tolong-menolong, sopan santun, peka dan peduli serta berterima kasih”. Jadi, perilaku sosial yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu, menghormati orang lain, tolong-menolong, sopan santun, peka dan peduli serta berterima kasih.

Menghormati merupakan perilaku dimana seseorang dapat menempatkan dirinya dalam suasana maupun lingkungannya ketika ia dihadapkan dengan berbagai perbedaan. Adapun ciri-ciri sikap saling menghormati yaitu, menjaga

sikap dalam bergaul baik kepada orang yang lebih tua, sebaya maupun orang yang lebih kecil dari kita, dan adanya sikap segan menyegani kepada orang lain.

Apabila sejak dini seorang anak dibiasakan untuk hidup saling tolong-menolong, maka pada masa dewasanya akan terbiasa untuk saling tolong-menolong kepada orang lain. Adapun ciri-ciri orang yang tolong-menolong yaitu, suka memberi tanpa mengharapkan imbalan dan tidak membedakan orang dalam menolong.

Kesopanan merujuk pada kesediaan kemampuan raga atau tendensi pikiran untuk memelihara sikap, cara, dan hal-hal yang dianggap layak dan baik dimata masyarakat. Julian dalam Richaniah (2013:38) berpendapat bahwa “orang yang sopan mencoba bertindak sebaik mungkin seperti yang bisa diterima dan dihargai masyarakat baik dilihat dari cara berpakaian, berperilaku, bersikap, dan berpenampilan”.

Adapun ciri-ciri orang yang memiliki sopan santun yaitu, tidak berkata-kata kotor dan kasar, menghargai pendapat orang lain, dan tidak menyela pembicaraan.

Kepedulian dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang memiliki dua komponen, yaitu: memahami perasaan orang lain dan mengutamakan kebutuhan dan kepentingan orang lain di atas kepentingan sendiri.

Dalam tindakan-tindakan manusiawi yang sangat natural, seseorang harus berterima kasih pada orang lain yang memberikan sesuatu dengan tulus dan jujur. Diharapkan, ia membalas tindak kebaikan ini dengan aksi setimpal saat orang yang memberikan sesuatu itu sedang bermasalah.

Menurut Julian dalam Richaniah (2013:42) “*Gratitude* atau perasaan yang berterima kasih adalah salah satu kualitas tertinggi manusia. Namun, ungkapan terima kasih itu harus tetap dalam batas-batas yang wajar dan normal inilah yang menjadi esensi perilaku sosial”.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Keluarga sebagai Salah Satu Wadah Pendidikan Luar Sekolah

Upaya pengembangan pendidikan dalam laju pembangunan merupakan suatu keharusan dan kewajiban. Dikatakan sebagai suatu keharusan, karena pendidikan dalam dan untuk pengembangan sumber daya manusia dalam tatanan kehidupan global. Pendidikan nasional sebagai salah satu sistem dari sistem pembangunan nasional memiliki tiga sub sistem pendidikan yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal.

Subsistem pertama disebut pada pendidikan sekolah sedangkan subsistem pendidikan nonformal dan pendidikan informal berada dalam cakupan pendidikan luar sekolah. Dalam makna yang wajar dan luas, pendidikan merangkup semua komunikasi yang terorganisasi dan berkelanjutan yang diselenggarakan dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Dalam rangka menjawab tantangan pendidikan yang semakin berat tersebut, maka salah satu alternatif yang perlu mendapatkan penekanan adalah Pendidikan Luar Sekolah karena Pendidikan Luar Sekolah ini dapat dilakukan melalui berbagai media yaitu, lingkungan keluarga dan masyarakat. Salah satu bentuk PLS yaitu pendidikan dalam keluarga.

Di dalam lingkungan keluarga anak dibesarkan dan dididik oleh orang tuanya. Sehingga penanaman nilai sikap, moral, agama serta akhlak pada diri anak

dimulai dari lingkungan keluarga ini. Oleh sebab itu, dapat dikatakan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak.

Pendidikan keluarga artinya pendidikan yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga. Selain itu, mereka saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Seperti yang terjadi antara sepasang suami dan istri, antara ayah, ibu dan anak yang pada akhirnya akan melahirkan bentuk-bentuk interaksi sosial dalam keluarga.

Interaksi sosial yang berlangsung dalam keluarga tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi karena ada tujuan atau kebutuhan bersama antara ibu, ayah dan anak. Adanya tujuan tertentu yang ingin dicapai atau kebutuhan yang berbeda menyebabkan mereka saling berhubungan dan berinteraksi.

Dengan demikian, terjadi proses pendidikan antara orang tua dan anak secara nonformal yang dilaksanakan di luar pendidikan sekolah. Sehingga pendidikan keluarga merupakan salah satu bentuk Pendidikan Luar Sekolah.

2. Intensitas Komunikasi

a. Defenisi

Djamarah (2004:4) “Interaksi sosial yang berlangsung dalam keluarga terjalin karena adanya tujuan atau kebutuhan bersama antar anggota keluarganya. Keinginan untuk berhubungan dan berinteraksi tidak terlepas dari kegiatan komunikasi antara orangtua dan anak”. Oleh sebab itu, komunikasi berlangsung sampai kapanpun dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, sebagian kehidupan keluarga akan terasa hilang. Sehingga kerawanan hubungan antara

orangtua dan anak sukar untuk dihindari. Dengan demikian, komunikasi merupakan sesuatu yang esensial dalam kehidupan keluarga. Devito dalam Indrawan (2013:6) menyatakan bahwa:

Intensitas komunikasi adalah tingkat kedalaman dan keluasan pesan yang terjadi saat berkomunikasi dengan orang. Intensitas komunikasi yang terjadi secara mendalam ditandai dengan adanya kejujuran, keterbukaan dan saling percaya yang dapat memunculkan suatu respon dalam bentuk perilaku atau tindakan.

Dari pernyataan di atas, dapat kita simpulkan bahwa komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan keluarga. Oleh karena itu, hendaknya setiap anggota keluarga dapat berkomunikasi secara intens. Sehingga komunikasi yang terjalin dalam kehidupan keluarga berjalan lancar.

b. Indikator/Dimensi dari Intensitas Komunikasi Keluarga

Dalam sebuah keluarga, hendaknya dapat menciptakan komunikasi yang baik kepada setiap anggota keluarga. Hal ini bertujuan agar hubungan antara orang tua dan anak dapat terjalin harmonis. Sehingga dapat terwujud kehangatan dan ketentraman dalam kehidupan keluarga. Adapun indikator keberhasilan dalam berkomunikasi menurut Kumar dalam Wiryanto (2005:36) dan De vito dalam Sugiyo (2005:4) bahwa ciri-ciri komunikasi antarpribadi tersebut yaitu.

(1) Keterbukaan (*openess*), yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antar pribadi, (2) Empati (*empathy*), yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain, (3) Dukungan (*supportiveness*), yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif, (4) Rasa positif (*positiveness*), seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif, (5) Kesetaraan atau kesamaan (*Equality*), yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Devito dalam Indrawan (2013) menyatakan bahwa intensitas komunikasi yaitu kejujuran, keterbukaan, dan saling percaya. Kejujuran adalah keterkaitan hati pada kebenaran. Sikap jujur juga merupakan sikap yang ditandai dengan melakukan perbuatan yang benar, mengucapkan perkataan dengan apa adanya tanpa menambah-nambahkan atau mengura-ngurangi apa yang ingin disampaikan dan mengakui setiap perbuatan yang dilakukan baik positif maupun negatif.

Ada tiga tingkatan kejujuran diantaranya, kejujuran dalam ucapan, yaitu kesesuaian ucapan dengan realiti, kejujuran dalam perbuatan, yaitu kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, dan kejujuran dalam niat, yaitu kejujuran tertinggi di mana ucapan dan perbuatan semuanya hanya untuk Allah.

Keterbukaan adalah kemampuan untuk membuka atau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain. Keterbukaan di sini adalah bersikap terbuka dan jujur mengenai perasaan/pemikiran masing-masing, tanpa adanya rasa takut dan khawatir untuk mengungkapkannya (Liliweri, 1997). Kualitas keterbukaan mengacu pada 3 hal yaitu, adanya kesediaan membuka diri pada yang diajak berinteraksi, bereaksi secara jujur terhadap orang lain, dan terbuka terhadap pendapat orang lain.

Pada hakekatnya, setiap manusia suka berkomunikasi dengan manusia lain. Oleh sebab itu, tiap-tiap orang selalu berusaha agar mereka lebih dekat satu sama lain. Faktor kedekatan atau proximity bisa menyatakan dua orang yang mempunyai hubungan yang erat. Kedekatan antar pribadi mengakibatkan seseorang bisa dan mampu menyatakan pendapat-pendapatnya dengan bebas dan terbuka.

Supratiknya (1995) mengartikan keterbukaan diri yaitu, membagikan kepada orang lain perasaan kita terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukan, atau perasaan kita terhadap kejadian-kejadian yang baru saja kita saksikan. Secara psikologis, apabila individu mau membuka diri kepada orang lain, maka orang lain yang diajak bicara akan merasa aman dalam melakukan komunikasi antarpribadi yang akhirnya orang lain tersebut akan turut membuka diri.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa keterbukaan diri adalah suatu tindakan sengaja atau rela untuk mengungkapkan atau menceritakan informasi, pendapat, keyakinan, perasaan, pengalaman atau bahkan masalah yang dijaga atau dirahasiakan untuk diungkapkan kepada orang lain secara apa adanya sehingga pihak lain memahaminya. Adapun karakteristik orang yang saling terbuka yaitu, terbuka atas semua permasalahan yang di alami, mau menerima saran dan kritik dari orang lain, dan mau memberi saran kepada orang lain.

Kepercayaan adalah kemauan seseorang untuk bertumpu pada orang lain dimana kita memiliki keyakinan padanya. Kepercayaan merupakan kondisi mental yang didasarkan oleh situasi seseorang dan konteks sosialnya. Sikap saling percaya dalam keluarga dapat terlihat dari sikap saling percaya antara anak dengan orang tua dan sikap saling percaya dengan saudara-saudara dirumah.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa didalam sebuah keluarga intensitas komunikasi memegang peranan yang sangat penting dan vital. Hal ini dikarenakan dalam sebuah keluarga keharmonisan keluarga tersebut ditentukan oleh lancar atau tidaknya komunikasi dalam keluarga. Dengan

demikian, dengan adanya intensitas komunikasi dalam keluarga diharapkan hubungan orang tua dengan anak akan harmonis. Sehingga orang tua menjadi tahu dan peduli dengan apa yang dirasakan anak. Begitupun sebaliknya, anak menjadi tahu apa yang dilakukan orang tuanya semata-mata hanya untuk anaknya saja. Untuk itu, perlu diusahakan agar komunikasi terutama di dalam keluarga perlu sesering mungkin dan dibiasakan agar keluarga selalu memberikan berita-berita yang benar. Sehingga terjalin komunikasi yang baik antar masing-masing anggota di dalam keluarga (orang tua dengan anak).

c. Fungsi Komunikasi dalam Keluarga

Adapun fungsi komunikasi di dalam keluarga menurut Cangara (2002:62) adalah “untuk meningkatkan hubungan insani (*human relation*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan, dan pengalaman dengan orang lain”.

Komunikasi dan kepercayaan dari orang tua yang di rasakan oleh anak akan mengakibatkan arahan, bimbingan dan bantuan orang tua yang di berikan kepada anak akan menyatu dan memudahkan anak untuk menangkap makna dari upaya yang dilakukan. Dari hal di atas, komunikasi keluarga akan efektif untuk menyadarkan dan melatih anak-anak untuk lebih mengamalkan nilai moral dasar dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk pribadi yang mandiri, percaya diri, dan mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi.

Selain itu, menurut Tjahyono (1995) menyatakan bahwa dengan meningkatkan kualitas komunikasi antara orang tua dan anak yaitu, menjalin komunikasi secara terbuka serta menunjukkan cinta dan perhatian pada anak juga

dapat menghindarkan remaja dari perilaku-perilaku yang tidak diinginkan, karena remaja memerlukan seseorang yang dapat dipercaya dan dapat diajak membicarakan masalah-masalah yang menekan mereka. Rakhmat dalam Munawaroh (2012:107) menyatakan bahwa.

Begitu besar fungsi komunikasi bagi perkembangan remaja dan akibat yang ditimbulkannya, maka komunikasi dalam keluarga harus dilakukan dengan baik dan dengan intensitas yang cukup tinggi. Hal ini dapat dicapai bila diantara remaja dan orang tuanya berusaha aktif untuk melakukan komunikasi. Sehingga melalui komunikasi tersebut diharapkan muncul keterbukaan dan rasa percaya dalam menghadapi permasalahan.

Menurut Djamarah (2004:37) menyatakan fungsi komunikasi sebagai berikut.

Komunikasi dalam keluarga jika dilihat dari segi fungsinya tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya. Paling tidak, ada dua fungsi komunikasi dalam keluarga, yaitu fungsi komunikasi sosial dan fungsi komunikasi kultural. Fungsi komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, untuk menghindarkan diri dari tekanan dan ketegangan. Sedangkan fungsi komunikasi kultural yaitu turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa intensitas dalam komunikasi keluarga memang sangat berperan dalam membantu proses komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anak.

d. Tujuan Komunikasi

Menurut Muhammad (2007:165) “tujuan komunikasi yaitu, menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti, berubah sikap dan tingkah laku, untuk bermain dan kesenangan, dan untuk membantu”.

Tujuan yang pertama yaitu, menemukan diri sendiri. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan seseorang dalam menemukan *personal* atau kepribadiannya. Artinya, jika kita terlihat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita dapat belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai/mengenai diri kita. Sehingga, dengan berkomunikasi kita dapat memahami dan mengenal diri kita lebih jauh.

Tujuan yang kedua yaitu, menemukan dunia luar. Tujuan komunikasi interpersonal ini memandang bahwa melalui komunikasi ini kita akan melakukan interaksi dengan dunia luar atau lingkungan. Hal ini menjadikan kita memahami lebih baik dunia luar, dengan objek, kejadian-kejadian, dan orang lain. Kondisi tersebut menyebabkan kenyataan, kepercayaan, sikap dan nilai-nilai kita akan dipengaruhi lebih banyak oleh pertemuan interpersonal.

Tujuan yang ketiga yaitu, membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti. Melalui komunikasi interpersonal ini akan membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi ini akan terbentuk suatu jalinan yang didasarkan karena perasaan keterkaitan antara pihak yang melakukan komunikasi. Hal ini baik untuk menjalin suatu proses kerjasama dengan mencapai tujuan bersama.

Tujuan yang keempat yaitu, berubah sikap dan tingkah laku. Komunikasi juga memberikan tujuan sebagai alat untuk pihak lain dapat merubah hidup kita. Karena ternyata, untuk mengubah sikap dan tingkah laku kita atau orang lain dapat dilakukan dengan pertemuan interpersonal.

Tujuan yang kelima yaitu, untuk bermain dan kesenangan. Komunikasi juga dapat digunakan untuk bermain dan mencakup semua aktifitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktifitas lain pada waktu akhir pekan, berdiskusi, menceritakan cerita-cerita lucu yang pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang dapat memberikan kesenangan.

Tujuan yang terakhir yaitu, untuk membantu. Tujuan ini menganggap bahwa komunikasi dapat digunakan dalam kegiatan profesional mereka untuk membantu klien yang menemui kesulitan dalam pekerjaan.

3. Perilaku Sosial

a. Defenisi

Richaniah (2013:35) “Perilaku sosial merupakan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan segala perbuatan yang secara langsung berhubungan atau dihubungkan dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat yang diimplementasikan dalam pergaulan hidup sehari-hari”. Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain.

Abdusshomad (2008:31) “Bentuk perilaku sosial yang harus dikembangkan yaitu, menghormati orang lain, tolong-menolong, sopan santun, peka dan peduli serta berterima kasih”.

Menurut Ibrahim (2001) bahwa perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri

pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya, bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu, manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, dan toleran dalam hidup bermasyarakat.

Abdusshomad (2008:31) berpendapat bahwa “perilaku sosial merupakan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan segala perbuatan yang secara langsung berhubungan atau dihubungkan dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat yang diimplementasikan dalam pergaulan hidup sehari-hari”.

Syani (2007:57) berpendapat bahwa “perilaku sosial adalah proses belajar yang dilakukan oleh seseorang (individu) untuk berbuat atau bertingkah laku berdasarkan patokan yang terdapat dan diakui dalam masyarakat.

Dari uraian di atas, dapat diartikan juga bahwa manusia sebagai pelaku dari perilaku sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Artinya, manusia memiliki kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia yang lain. Pada perkembangan menuju kedewasaan, interaksi sosial diantara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial, maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial.

Potensi-potensi yang dimiliki seseorang dapat diketahui dari perilaku kesehariannya. Gaslin dalam Maryati dan Suryawati (2007:16) mengatakan bahwa.

Sosialisasi merupakan proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan tentang nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota kelompok masyarakat. Pada saat bersosialisasi, maka yang ditunjukkannya adalah perilaku sosial.

Pembentukan perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Melalui proses pembelajaran inilah remaja akan mampu memahami diri dan lingkungan keluarganya, serta sistem kehidupan di sekitarnya, baik norma, nilai tradisi, dan adat istiadat dalam bergaul di lingkungan keluarganya. Dengan proses sosialisasi, remaja akan mengetahui bagaimana harus bertingkah laku di lingkungan keluarganya baik dengan orang tua maupun dengan anggota keluarga lainnya.

b. Bentuk dan Jenis Perilaku Sosial

Bentuk dari perilaku sosial seseorang dapat ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain.

Ya'qub (1993:95) “Adapun bentuk perilaku sosial yang harus dikembangkan, yaitu (a) Menghormati orang lain, (b) Tolong-menolong, (c) Sopan santun, (d) Peka dan peduli, dan (e) Berterima kasih”.

1) Menghormati orang lain

Tentunya dalam menjalani roda kehidupan ini banyak sekali perbedaan baik dari cara pandang seseorang, kepribadian dan lain-lain. Untuk itu diperlukan

sikap menghormati orang lain agar tercipta suatu keharmonisan dalam pergaulan maupun dalam bermasyarakat. Menghormati merupakan perilaku dimana seseorang dapat menempatkan dirinya dalam suasana maupun lingkungannya ketika ia dihadapkan dengan berbagai perbedaan.

Sikap saling menghormati banyak sekali manfaatnya dalam pergaulan. Tidak hanya menjamin kenyamanan dalam bergaul, sikap menghormati ini nantinya juga akan kembali kepada kita sendiri. Barangsiapa menghormati orang lain, sesungguhnya ia sedang menghormati dirinya sendiri. Adapun ciri-ciri sikap hidup saling menghormati yaitu:

- a) Menjaga sikap dalam bergaul baik kepada orang yang lebih tua, sebaya maupun orang yang lebih kecil dari kita
- b) Adanya sikap segan menyegani kepada orang lain

2) Tolong-menolong

Dalam menjalani hidup ini, setiap manusia pasti pernah mengalami kemudahan sekaligus kesulitan. Kadang ada saat-saat bahagia mengisi hidup. Namun diwaktu lain kesengsaraan menyapa tak terduga. Abdusshomad (2008:39) menyatakan bahwa “Dalam keadaan sulit tersebut, seseorang memerlukan uluran tangan untuk meringankan beban yang menimpa”.

Mengulurkan tangan untuk membantu orang lain dalam segala jenis masalah adalah salah satu elemen sifat yang baik. Kadang suatu masalah tampak tidak terlalu besar jika dipandang dari luar sehingga tidak diperlukan bantuan material khusus selain advis bersahabat dan ucapan simpati. Orang yang baik tidak akan menahan diri untuk memberikan bantuan atau memberikan nasihat baik

pada orang yang membutuhkan. Ia punya telinga yang sabar dan simpatik untuk mendengar keluhan orang lain yang punya masalah. Bahkan, saat bantuan lebih besar perlu diberikan pada kasus khusus, bisa saja ada bantuan-bantuan kecil dalam kehidupan sehari-hari yang bisa ia berikan pada orang-orang sekitarnya

Tolong-menolong merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian. Apabila sejak dini seorang anak dibiasakan untuk hidup saling tolong-menolong, maka pada masa dewasanya akan terbiasa untuk saling tolong-menolong kepada orang lain. Adapun ciri-ciri orang yang tolong-menolong yaitu, suka memberi tanpa mengharapkan imbalan dan tidak membedakan orang dalam menolong.

3) Sopan Santun

Sopan santun adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati orang lain. Kesopanan disini merujuk pada kesediaan kemampuan raga atau tendensi pikiran untuk memelihara sikap, cara dan hal-hal yang dianggap layak dan baik dimata masyarakat. Melalui cara berpakaian, berperilaku, bersikap, berpenampilan, dan lain-lain. Julian dalam Richaniah (2013:37-38) “Orang yang sopan mencoba bertindak sebaik mungkin seperti yang bisa diterima dan dihargai masyarakat”.

Bumbu utama dari kesopanan adalah ketulusan dan keikhlasan dari tujuannya. Untuk benar-benar sopan, seseorang harus memiliki ketertarikan pada pihak lain serta harus siap membantu pihak lain diluar keterlibatannya dalam hal tertentu (Julian dalam Richaniah, 2013).

Sopan santun adalah suatu kebiasaan seseorang dalam berbicara, bergaul, dan berperilaku. Sopan santun hendaknya dimiliki oleh setiap anak dan peserta didik agar terhindar dari hal-hal yang negatif, seperti kerenggangan hubungan anak dengan orang tua karena anak tidak punya sopan santun. Aspek ini sangat penting karena mempengaruhi baik buruknya akhlak dan perilaku sosial seseorang. Adapun indikator sopan santun yaitu:

- a) Tidak berkata-kata kotor dan kasar
- b) Menghargai pendapat orang lain
- c) Tidak menyela pembicaraan
- 4) Peka dan peduli

Menurut Bender dalam (<https://volunterbackpacker.wordpress.com>) “kepedulian adalah menjadikan diri kita terkait dengan orang lain dan apapun yang terjadi terhadap orang tersebut”. Orang yang mengutamakan kebutuhan dan perasaan orang lain daripada kepentingannya sendiri adalah orang yang peduli. Orang yang peduli tidak akan menyakiti perasaan orang lain. Mereka selalu berusaha untuk menghargai, berbuat baik, dan membuat yang lain senang. Banyak nilai yang merupakan bagian dari kepedulian, seperti kebaikan, dermawan, perhatian, membantu, dan rasa kasihan. Kepedulian juga bukan merupakan hal yang dilakukan karena mengharapkan sesuatu sebagai imbalan.

Ketika kita bersikap terbuka kepada orang lain, maka kita dapat menghadapi masa-masa sulit dengan kreativitas dan ketegaran. Empati mendorong kita untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Empati akan muncul ketika kita memulai rasa ingin tahu kita terhadap orang lain dan pengalaman-

pengalaman mereka. Kemudian empati itu akan diwujudkan ke dalam bentuk tindakan. Kepedulian didasarkan pada hasrat secara penuh untuk membina ikatan dengan orang lain dan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Namun, bagaimanapun cara terbaik untuk memahami apa itu kepedulian adalah dengan cara melihat bagaimana kepedulian tersebut dipraktikan. Kepedulian juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang memiliki dua komponen, yaitu:

- a) Memahami perasaan orang lain
- b) Mengutamakan kebutuhan dan kepentingan orang lain di atas kepentingan sendiri

Kepedulian tentunya harus bersumber dari hati yang tulus tanpa sebuah noda kepentingan. Disaat seseorang bersedia membantu, menolong dan peduli pada orang lain. Namun, berdiri dibalik sebuah kepentingan, maka sesungguhnya dia sedang terjebak dalam kepedulian tanpa hati nurani, sebuah kepedulian tanpa keikhlasan (Saleh, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepedulian merupakan cara memelihara hubungan dengan orang lain yang bermula dari perasaan dan ditunjukkan dengan perbuatan seperti memperhatikan orang lain, belas kasih, dan menolong. Demikianlah, kepedulian seseorang kepada orang lain bahkan kehidupannya sendiri akan mengantarkannya pada derajat tertinggi dari sisi kemanusiaan dan pengakuan keberadaan. Sebagaimana dalam sebuah ungkapan mengatakan bahwa wilayah berpikir seseorang akan sangat menentukan wilayah pengakuannya (Saleh, 2012).

5) Berterima kasih

Gratitude atau perasaan yang berterima kasih adalah salah satu kualitas tertinggi manusia. Suatu masyarakat yang tidak mengenal rasa terima kasih adalah masyarakat yang tidak rasional. Dalam tindakan-tindakan manusiawi yang sangat natural, seseorang harus berterima kasih pada orang lain yang memberikan sesuatu dengan tulus dan jujur. Diharapkan, ia membalas tindak kebaikan ini dengan aksi setimpal saat orang yang memberikan sesuatu itu sedang bermasalah.

Gratitude adalah salah satu bumbu utama dalam integritas seorang manusia. Untuk mengembangkan kepribadian, ia harus belajar bagaimana mengembangkan rasa berterima kasih ini dalam dirinya sendiri, sehingga ia tidak canggung saat tiba waktunya ia harus menunjukkan rasa terima kasihnya.

Menurut Julian dalam Richaniah (2013:42) “*Gratitude* adalah salah satu kualitas termurni manusia dan salah satu yang paling bisa diapresiasi”. Namun, ungkapan terima kasih itu harus tetap dalam batas-batas yang wajar dan normal inilah yang menjadi esensi perilaku sosial. Adapun ciri-ciri orang yang tahu berterimakasih yaitu, menghargai pemberian orang lain.

c. Faktor-Faktor Pembentuk Perilaku Sosial

Baron dan Byrne dalam Rohman (2011) berpendapat ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu:

1) Perilaku dan karakteristik orang lain

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia bergaul. Sehingga, bagaimana suasana di lingkungan itu akan dapat memberikan dampak pada perilaku.

2) Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya.

3) Faktor lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Sehingga, bagaimana keadaan lingkungan alam disekitarnya akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku.

4) Latar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial

Perilaku sosial seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dibagi ke dalam dua kelompok yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku sosial dijelaskan sebagai berikut:

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri atau segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir, yaitu fitrah suci yang merupakan bakat bawaan. Jusuf dalam Maryana (2006) menyebutkan faktor internal yang berpengaruh terhadap perilaku sosial, yaitu harga diri (*self esteem*) dan faktor kecerdasan (*intelligence*). Selain pendapat tersebut, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial dijelaskan Richaniah (2013:33) yaitu, kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual, motivasi, dan agama.

Menurut Goleman (2002), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial.

Kecerdasan emosional sangat berperan penting dalam mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Karena, kecerdasan emosional sering kali disebut sebagai kecerdasan sosial yang mana dalam praktiknya selalu mempertimbangkan dengan matang segala aspek sosial yang menyertainya. Dalam berperilaku sosial, kecerdasan emosional memerankan peran yang begitu penting. Kecerdasan intelektual juga berperan penting dalam mempengaruhi perilaku sosial seseorang.

Menurut Saleh (2009:183) “Motivasi merupakan kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu”. Dalam hal ini motivasi memerankan peranannya sebagai alasan seseorang melakukan sesuatu. Menurut Taufiq dalam Richaniah (2013:47) “Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu. Dalam perilaku, motivasi ini penting, karena perilaku sosial seseorang merupakan perilaku termotivasi”.

Agama memegang peranan penting dalam mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Seorang yang memiliki pemahaman agama yang luas, pasti juga memiliki perilaku sosial yang baik. Karena pada hakikatnya, setiap agama mengajarkan kebaikan.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang ada diluar manusia yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian atau faktor yang berasal dari pengalaman atau lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku sosial seseorang. Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

a) Lingkungan keluarga

Herimanto (2010:45) mengatakan bahwa “keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama. Dalam keluarga itulah manusia menemukan kodratnya sebagai makhluk sosial. Karena dalam lingkungan itulah ia untuk pertama kali berinteraksi dengan orang lain”. Hubungan dengan para anggota keluarga tidak semata-mata berupa hubungan dengan orangtua, tetapi juga dengan saudara, nenek, dan kakek. Dari hubungan tersebut juga akan mempengaruhi perilaku sosial seseorang terhadap orang di luar lingkungan tersebut. Perilaku sosial dan sikap anak mencerminkan perlakuan yang diterima di rumah.

b) Lingkungan masyarakat

Masyarakat adalah wadah hidup bersama dari individu-individu yang terjalin dan terikat dalam hubungan interaksi serta interelasi sosial. Dalam hidup manusia yang bermasyarakat senantiasa terjadi persesuaian antar individu melalui proses sosialisasi ke arah hubungan yang saling mempengaruhi. Lingkungan masyarakat juga tidak kalah penting dalam membentuk pribadi anak, karena dalam masyarakat berkembang berbagai organisasi sosial, kebudayaan, ekonomi, agama dan lain-lain.

Perkembangan masyarakat itu juga mempengaruhi arah perkembangan hidup anak khususnya yang menyangkut sikap dan perilaku sosial. Corak perilaku anak atau remaja merupakan cerminan dari perilaku lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, kualitas perkembangan perilaku dan kesadaran bersosialisasi anak sangat bergantung pada kualitas perilaku sosial warga masyarakatnya. rangsangan dari luar atau faktor-faktor batin saja. Untuk menilai orang dan perilakunya secara lengkap, memadai dan seimbang, tak cukuplah hanya berdasarkan faktor-faktor dalam yang mendorong hidup dan perilaku orang itu.

4. Hubungan Antara Intensitas Komunikasi dengan Perilaku Sosial Remaja

Komunikasi sangat penting bagi kehidupan sehari-hari agar individu dapat berkembang optimal sesuai dengan tugas perkembangan masing-masing. Agar perkembangan optimal, maka individu harus memenuhi tugas perkembangan dengan baik dan sejajar. Dalam berkomunikasi agar merasa bahagia, kita membutuhkan pendapat dan tanggapan dari orang disekitar. Sehingga dapat memperbaiki apa yang buruk di dalam perilaku kita. Selain itu, menumbuhkan keterbukaan diri dalam komunikasi di keluarga sangatlah penting sehingga komunikasi tersebut menjadi efektif.

Prehaten (2010) menyatakan bahwa kegiatan komunikasi keluarga yang efektif yakni komunikasi keluarga yang singkat, lengkap, mudah dimengerti, tepat dan saling memperhatikan, dapat membentuk gaya hidup dalam keluarga yang sehat. Keluarga dan suasana hidup keluarga sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Komunikasi keluarga yang intens dan efektif akan memiliki dampak situasi hubungan yang sehat antara anggota keluarga, yaitu komunikasi

yang penuh kasih sayang, persahabatan, kerjasama, penghargaan, kejujuran, kepercayaan, dan keterbukaan akan membentuk ketentraman keluarga. Suasana komunikasi yang demikian merupakan suasana yang menggairahkan bagi pertumbuhan anak sehingga pertumbuhan psikososial dapat berjalan dengan baik. Selain itu komunikasi yang intens akan memberikan pengalaman yang cukup bagi anak dalam proses belajar sosial sehingga anak akan terampil dalam melakukan penyesuaian sosial dengan lingkungan sosialnya.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin intens komunikasi keluarga terjadi maka individu akan semakin banyak mengalami proses-proses sosial yang dapat membantu dan melatih individu dalam mempelajari keterampilan-keterampilan sosial yang dibutuhkan sehingga individu terampil dalam penyesuaian dan berperilaku sosial.

Selain keterbukaan, kejujuran dalam berkomunikasi juga sangat penting. Kejujuran harus diterapkan di lingkungan sekitar kita. Kehidupan akan menjadi lebih harmonis apabila kita dapat menerapkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Menerapkan kejujuran harus disertai dengan kepercayaan diri yang tinggi karena kita akan menjadi lebih jujur dengan kepercayaan diri. Hal-hal yang dapat mempengaruhi kejujuran seseorang adalah lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga merupakan bagian terkecil dalam bidang kehidupan. Saat kita bertumbuh, semuanya berawal dari lingkungan keluarga.

Kejujuran di dalam keluarga sangat dibutuhkan terutama untuk menjaga keharmonisan keluarga. Menurut Dwiputri (2011) hal terpenting dalam kejujuran di lingkungan keluarga adalah orangtua perlu menyampaikan dan mencontohkan

berbagai perilaku yang menunjukkan kejujuran dan integritas secara jelas sehingga anak dapat mengambil patokan dalam menilai perilaku yang baik dan yang buruk. Dengan demikian, kejujuran yang ditanamkan dalam kehidupan akan berhubungan dengan bentuk perilaku sosial yang di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kejujuran dan keterbukaan, sikap saling percaya juga memegang peranan yang penting dalam membentuk perilaku sosial seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Lawang dalam Domina (2013) bahwa solidaritas sosial adalah keadaan saling percaya antar anggota kelompok atau komunitas. Jika orang saling percaya, mereka akan menjadi satu atau menjadi sahabat, menjadi saling menghormati, menjadi saling bertanggung jawab untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan sesama. Sehingga, dari pendapat di atas jelas terlihat bahwa sikap saling percaya akan berpengaruh kepada sikap saling menghormati dan tolong-menolong antar sesama. Dengan demikian sikap saling percaya memiliki hubungan dengan perilaku sosial seseorang.

Perilaku sosial pada hakikatnya mengacu pada tindakan dan perilaku manusia sebagai makhluk sosial. Dalam perkembangannya, manusia dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial dan budaya setempat, tradisi, norma-norma, perilaku kedua orang tua, cara orang tua mendidik dan memperlakukan anak.

Pada hakekatnya setiap manusia suka berkomunikasi dengan manusia lain, karena itu tiap-tiap orang selalu berusaha agar mereka lebih dekat satu sama lain.

Faktor kedekatan atau proximity bisa menyatakan dua orang yang mempunyai hubungan yang erat. Kedekatan antar pribadi mengakibatkan seseorang bisa dan mampu menyatakan pendapat-pendapatnya dengan bebas dan terbuka.

Mulyana dalam Hanifia (2013:17) mengemukakan bahwa “keterbukaan diri dapat diartikan memberikan informasi tentang diri”. Wrightsman dalam Hanifia (2013:17) menjelaskan bahwa “keterbukaan diri adalah proses yang diwujudkan dengan berbagi perasaan dan informasi kepada orang lain”.

Senada dengan pendapat Liliweri (1997) bahwa derajat keterbukaan mempunyai pengaruh untuk mengubah pikiran, perasaan, maupun perilaku orang lain. Sifat terbuka sangat berperan terutama dalam menjalin komunikasi dengan orang lain. Jika kita terbuka dengan orang-orang dekat disekitar kita, maka kita akan lebih nyaman dalam bergaul. Selain itu, orang-orang disekitar kita merasa dekat dan mereka dapat memberikan pendapat-pendapat dengan terbuka.

Dengan sifat terbuka kepada orang-orang dekat dengan kita, misalnya saja dengan keluarga dirumah. Kita akan lebih bebas dan terbuka mengemukakan pendapat atau menceritakan hal-hal yang kita alami dengan mereka. Sehingga kita merasa diperhatikan dan dipedulikan. Selain itu, anggota keluargapun dengan terbuka mendengar curahan hati kita serta mereka memberikan masukan-masukan yang berguna bagi kita. Dengan kondisi demikian, kita lebih mudah dan nyaman berinteraksi dengan keluarga dirumah.

Sebaliknya, jika kita menutup diri, kita akan merasakan kebingungan karena tidak tahu ingin mencurahkan pendapat dan perasaan kepada siapa. Sehingga kita lebih banyak menanggung beban sendiri. Hal ini pun menyebabkan

kita sulit untuk berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya karena mereka tidak mengetahui apa yang kita alami.

Ahmadi (2002:272) mengemukakan bahwa “karena remaja hidup dalam suatu kelompok individu yang disebut keluarga, salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi perilaku remaja adalah interaksi antaranggota keluarga. Harmonis tidaknya, intensif tidaknya interaksi antara anggota keluarga akan mempengaruhi perkembangan sosial remaja yang ada di dalam keluarga”.

Menurut Muhammad (2007) tujuan komunikasi interpersonal salah satunya yaitu untuk merubah sikap dan tingkah laku seseorang. Komunikasi juga memberikan tujuan sebagai alat untuk dapat pihak lain sehingga dapat merubah hidup kita. Karena ternyata untuk mengubah sikap dan tingkah laku kita atau orang lain dapat dilakukan dengan pertemuan interpersonal. Dengan demikian intensitas komunikasi memang memiliki hubungan dengan perilaku sosial seseorang.

Sitepu dalam Fernandez (2015:63) mengemukakan “sikap orang tua terhadap anak sangat mempengaruhi kepribadian anak antara lain: penanaman pekerti sejak dini, mendisiplinkan anak, menyayang anak secara wajar, menghindari pemberian label “malas” kepada anak, berhati-hati dalam menghukum anak. Kecenderungan anak untuk berperilaku dapat berakar pada kurangnya dialog dalam keluarga yang berakibat anak merasa sendirian”. Cara orang tua berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh kepada anak dan menyebabkan anak memiliki jalan

penyelesain sendiri di luar rumah yang mampu membuat membuat anak merasa nyaman, tenang dengan melakukan kenakalan dalam berperilaku.

Dengan demikian, dapat dinyatakan semakin intens komunikasi dalam keluarga maka akan semakin bagus pula perilaku remaja, dan sebaliknya jika komunikasi dalam keluarga tidak berjalan dengan baik maka remaja akan melakukan perilaku yang tidak diinginkan.

B. Penelitian yang relevan

Silvia Intani (2009) dengan judul hubungan antara perhatian orang tua menurut anak remaja dengan perilaku sosialnya di Rukun Warga (RW) 01 Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang. Hasil penelitian ini: 1. Perhatian orang tua menurut anak remaja masih rendah, 2. Perilaku sosial remaja masih rendah. Sedangkan penelitian ini akan meneliti tentang hubungan antara intensitas komunikasi dengan perilaku sosial remaja dalam keluarga.

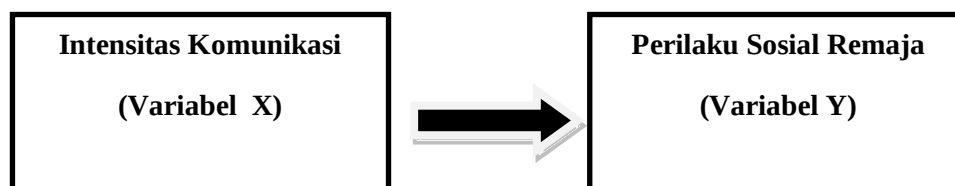
Irsyad (2006) dengan judul hubungan antara pembinaan yang diberikan oleh pengasuh dengan perilaku sosial anak di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Pariaman. Hasil penelitian ini: 1. Pembinaan yang diberikan oleh pengasuh dalam kegiatan pembinaan pada anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Pariaman belum terlaksana dengan baik, 2. Perilaku sosial anak di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Pariaman sudah cukup baik namun anak asuh belum cukup baik dalam perilaku bersaing secara sehat, 3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pembinaan yang diberikan pengasuh dengan perilaku sosial anak di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Pariaman.

Penelitian ini sama-sama membahas perilaku sosial, akan tetapi dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian pada aspek perilaku sosial yang berbeda. Jadi, dapat disimpulkan tidak terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan di atas.

C. Kerangka Konseptual

Seperti yang telah diuraikan terlebih dahulu, bahwa intensitas komunikasi memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku sosial remaja di Kelurahan Durian II, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto. Dimana yang menjadi variabel bebasnya (x) adalah intensitas komunikasi sedangkan variabel terikatnya (y) adalah perilaku sosial remaja.

Untuk lebih jelasnya permasalahan yang akan diteliti dituangkan dalam gambaran kerangka konseptual sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan hubungan antara intensitas komunikasi dengan perilaku sosial remaja dalam keluarga di Kelurahan Durian II, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto sebagai berikut:

1. Gambaran intensitas komunikasi dalam keluarga tergolong kurang intens.
2. Gambaran perilaku sosial remaja tergolong kurang baik.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas komunikasi dengan perilaku sosial remaja dalam keluarga di Kelurahan Durian II, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto. Jadi, dapat dikatakan jika intensitas komunikasi dalam keluarga kurang intens maka perilaku sosial remaja kurang baik dan begitu sebaliknya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka penulis mengemukakan beberapa saran, yaitu:

1. Orangtua diharapkan dapat meningkatkan intensitas komunikasi dalam keluarga di Kelurahan Durian II, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto.
2. Kepada kader BKR agar memberi masukan kepada orangtua tentang membina komunikasi dalam keluarga.
3. Bagi PKK agar memprogramkan pembinaan cara berkomunikasi orangtua dalam keluarga.
4. Bagi peneliti lain, agar meneliti aspek lain terkait perilaku sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdusshomad, Muhyiddin. 2008. *Etika Bergaul di Tengah Gelombang Perubahan (Kajian Kitab Kuning)*. Surabaya: Khalista.
- Ahmadi, Abu, dkk. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Cangara, Hafied. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cangara, Hafied. 2003. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Islam*. Cet.I. Jakarta: Rineka Cipta.
- Domina, Teo. 2013. Membangun Solidaritas Alternatif. (online). (<http://teodomina.blogspot.com>) diakses pada 19 Februari 2016.
- Dwiputri, Agustine. 2011. *Kejujuran Dalam Keluarga*. (online). (<http://edukasi.kompas.com/read/2011/08/07/02064924/kejujuran.dalam.Keluarga>) diakses pada tanggal 30 Mai 2016.
- Erna, Maryana. 2006. *Perilaku Sosial Siswa SD (Penelitian di Kelas V SDIT Persis Tarogong Tahun Ajaran 2005/2006)*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: FIP UPI.
- Fernandez, Azizah. 2015. *Hubungan Antara Komunikasi dalam Keluarga dengan Perilaku Menyimpang Remaja RT 02 RW 02 Air Tawar Barat Kecamatan Padang Utara Kota Padang*. Skripsi tidak diterbitkan. Padang: FIP UNP.
- Hurlock, Elizabeth.B. 1998. *Perkembangan Anak*. Alih Bahasa oleh Soedjarmo & Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, Rusli. 2001. *Landasan Psikologis Pendidikan Jasmani di SD*. Pekanbaru: Biro Bina Sosial Setwilda Tingkat I Riau.
- Indrawan, Bellani Sarchan. 2013. *Intensitas Komunikasi dengan Menggunakan Blackberry Messenger Ditinjau dari Konformitas dan Tipe Kepribadian*